

Gambaran Cyberbullying pada Siswa SMAN X Kabupaten Bandung

An Overview of Cyberbullying Among Students at SMAN X Bandung Regency

¹Shany Nurhaliza, ²Hendrawati, ³Theresia Eriyani

¹²³Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email : shany22001@mail.unpad.ac.id

Submisi: 29 Mei 2025; Penerimaan: 30 Juli 2026; Publikasi: 30 Agustus 2026

Abstrak

Peningkatan penggunaan internet pada remaja meningkatkan risiko cyberbullying yang berdampak pada kesehatan mental, fungsi emosional, kondisi psikologis, serta prestasi akademik remaja. Meskipun fenomena cyberbullying telah banyak dilaporkan secara global dan nasional, data mengenai prevalensi, bentuk, dan peran siswa dalam cyberbullying di Kabupaten Bandung masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menggambarkan cyberbullying pada siswa SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi berjumlah 1.410 siswa dari seluruh tingkatan kelas dengan sampel sebanyak 312 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik proportionate stratified random sampling yang dialokasikan secara proporsional ke setiap tingkatan kelas (106 siswa kelas X, 107 siswa kelas XI, dan 99 siswa kelas XII). Pengumpulan data dilakukan pada 3-7 Februari 2026 menggunakan kuesioner The Second Revision of the Revised Cyber Bullying Inventory (RCBI-II) versi Bahasa Indonesia yang telah melalui proses forward-back translation serta uji validitas dan reliabilitas oleh Rasyada (2019), dengan hasil uji validitas baik dan reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,88. Hasil penelitian menunjukkan 137 siswa (43,9%) berperan sebagai korban cyberbullying, 72 siswa (23,1%) sebagai pelaku, 41 siswa (13,1%) sebagai pelaku dan korban, serta 62 siswa (19,9%) tidak terlibat. Korban lebih banyak ditemukan pada siswa perempuan, kelas X, dengan durasi akses internet 2-4 jam per hari. Berdasarkan bentuk tindakan, flaming merupakan bentuk cyberbullying yang paling sering terjadi (61,2%), sedangkan impersonation paling jarang ditemukan (32,6%). Sekitar setengah responden berperan menjadi korban cyberbullying. Diperlukan skrining kesehatan psikososial, penguatan literasi digital, serta kolaborasi antara tenaga kesehatan, sekolah, dan keluarga dalam upaya pencegahan dan penanganan cyberbullying.

Kata kunci : Cyberbullying, Remaja, Sekolah Menengah

Abstract

The increase in internet usage among teenagers raises the risk of cyberbullying, which affects their mental health, emotional functioning, psychological condition, and academic performance. Although the phenomenon of cyberbullying has been widely reported globally and nationally, data regarding the prevalence, forms, and roles of students in cyberbullying in Bandung Regency is still limited. This study aims to describe cyberbullying among students at SMAN 1 Margahayu, Bandung Regency. This study uses a quantitative descriptive design with a survey approach. The population consisted of 1,410 students from all grade levels, with a sample of 312 students determined using the Slovin formula and the proportionate stratified random sampling technique, allocated proportionally to each grade level (106 students from grade X, 107 students from grade XI, and 99 students from grade XII). Data collection was conducted from February 3-7, 2026, using the Indonesian version of The Second Revision of the Revised Cyber Bullying Inventory (RCBI-II), which underwent a forward-back translation process and validity and reliability testing by Rasyada (2019), resulting in good validity and a Cronbach's alpha reliability of 0.88. The research results show that 137 students (43.9%) acted as victims of cyberbullying, 72 students (23.1%) as perpetrators, 41 students (13.1%) as both perpetrators and victims, and 62 students (19.9%) were not involved. Victims are more commonly found among female students, 10th grade, with an internet access duration of 2-4 hours per day. Based on the form of action, flaming is the most common form of cyberbullying (61.2%), while impersonation is the least frequently found (32.6%). About half of the respondents played the role of victims of cyberbullying. Psychosocial health screening, strengthening digital literacy, and collaboration between healthcare professionals, schools, and families are needed in efforts to prevent and address cyberbullying..

Keywords: Cyberbullying, Adolescents, High School

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat secara signifikan. Internet dan media sosial kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi remaja sebagai kelompok pengguna utama. Di Indonesia, penetrasi internet pada tahun 2024 mencapai sekitar 79,5% dari total populasi, dengan tingkat penggunaan yang tinggi pada kelompok usia muda (APJII, 2024). Sekitar 87% pengguna internet berasal dari kelompok usia 13-18 tahun, yang menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat keterlibatan digital yang sangat tinggi, terutama dalam penggunaan media sosial (BPS, 2024). Namun, di balik berbagai manfaatnya, interaksi di ruang digital juga membuka peluang munculnya perilaku agresif secara daring, salah satunya adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja melalui media elektronik secara berulang terhadap individu yang lebih sulit membela diri (Hinduja and Patchin, 2025). Bentuk perilaku ini meliputi perdebatan menggunakan bahasa kasar dan menyinggung (*flaming*), pelecehan berulang (*harassment*), penyebaran fitnah dan berita palsu (*denigration*), penyamaran identitas untuk merusak reputasi (*impersonation*), pembocoran konten pribadi (*outing and trickery*), pengucilan dari kelompok daring (*exclusion*), dan penguntitan digital disertai ancaman (*cyberstalking*) (Willard, 2007). Berbeda dengan perundungan konvensional, *cyberbullying* memiliki karakteristik seperti anonimitas pelaku, jangkauan penyebaran yang luas, serta kemampuan konten digital untuk bertahan lama dan mudah disebarkan (Li et al., 2024). Karakteristik tersebut dapat memperbesar dampak yang dialami oleh korban.

Fenomena *cyberbullying* telah menjadi perhatian global karena prevalensinya yang terus meningkat pada kelompok remaja. Secara global, sekitar 1

dari 3 remaja di lebih dari 30 negara pernah mengalami perundungan daring, sedangkan di Indonesia sekitar 45% remaja usia 14-24 tahun melaporkan pernah menjadi korban *cyberbullying* dalam berbagai bentuk (UNICEF, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak hanya menjadi fenomena global, tetapi juga isu serius di Indonesia, terutama di kalangan remaja yang merupakan pengguna aktif media sosial. Di tingkat lokal, Amanatin and Sekarningrum (2023) menyatakan tidak sedikit kasus *cyberbullying* ditemukan di kota-kota besar, termasuk Kota Bandung. Penelitian di salah satu SMA di Kota Bandung menunjukkan bahwa 93,1% siswa terlibat dalam *cyberbullying*, sebagian besar (78,9%) berperan sebagai pelaku sekaligus korban dengan bentuk yang paling dominan adalah *flaming* (41%) (Syena et al., 2020).

Cyberbullying berdampak pada seluruh peran yang terlibat, baik pelaku, korban, maupun pengamat. Pada korban, *cyberbullying* berkaitan dengan penurunan harga diri, depresi, kecemasan, kecenderungan menyakiti diri hingga risiko bunuh diri, gangguan fisik (psikosomatik), dan kesulitan beradaptasi secara emosional (Lee et al., 2025). Pelaku cenderung menunjukkan tingkat agresi lebih tinggi, peningkatan risiko perilaku kekerasan, perilaku ilegal, penyalahgunaan zat, kecemasan, penurunan empati serta risiko bunuh diri (Drubina et al., 2023). Sementara itu, pengamat yang berulang kali terpapar dapat mengalami pelemahan norma moral dan mulai memandang *cyberbullying* sebagai perilaku yang wajar. Pada konteks siswa, dampak tersebut berkontribusi pada gangguan kesehatan mental, penurunan prestasi akademik, defisit kemampuan emosional, dan disfungsi psikologis, bahkan dalam kasus ekstrem dapat berujung pada kematian akibat tekanan mental yang dialami remaja (Yosep et al., 2023). Kondisi ini menjadi semakin krusial mengingat remaja merupakan kelompok usia dengan risiko

tinggi terhadap perilaku bunuh diri sehingga upaya pencegahan di lingkungan sekolah menjadi sangat penting (Hendrawati et al., 2023).

Perilaku *cyberbullying* pada remaja tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan, seperti rendahnya empati, kurangnya pemahaman etika digital, karakter korban yang rentan, kebiasaan bermedia sosial negatif, tekanan teman sebaya, norma sosial permisif, minimnya pengawasan keluarga, ketiadaan kebijakan sekolah yang tegas, serta keberadaan fitur anonim dan akses terbuka pada media sosial (Bukhori et al., 2024). Temuan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Margahayu menunjukkan bahwa sekolah sebenarnya telah memiliki berbagai layanan pembinaan perilaku dan melaksanakan bimbingan klasikal mengenai etika bermedia sosial, namun pelaksanaannya masih menghadapi kendala, terutama rendahnya keterlibatan orang tua dan belum optimalnya penguatan literasi digital yang secara spesifik membahas etika bermedia sosial, keamanan digital, dan pencegahan *cyberbullying*. Padahal, pendekatan edukatif yang terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta mendorong perilaku yang lebih adaptif pada remaja (Eriyani et al., 2021). Selain itu, literasi digital berperan signifikan dalam pencegahan *cyberbullying* melalui peningkatan kesadaran, keterampilan proteksi diri, serta penurunan perilaku agresif dan viktimisasi (Ismaeel, 2025), namun efektivitasnya sangat bergantung pada integrasi dalam kurikulum sekolah dan keterlibatan aktif orang tua (Tao et al., 2022), sehingga penguatan kebijakan sekolah dan kolaborasi dengan keluarga menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan *cyberbullying*.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Margahayu dengan melibatkan 18 siswa menunjukkan bahwa 6 siswa mengaku pernah menjadi korban

dengan bentuk paling sering berupa menerima kata-kata kasar, pemalsuan akun, pengeluaran dari grup daring, serta menjadi korban gosip atau fitnah secara daring, yang menimbulkan perasaan sedih, sakit hati, marah, dan cemas. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa *cyberbullying* dapat memengaruhi motivasi belajar dan interaksi sosial mereka, sementara pola keterlibatan menunjukkan adanya variasi peran mulai dari korban, pelaku, hingga pengamat yang memilih diam atau bahkan mendukung pelaku meskipun 17 dari 18 responden menyadari bahwa *cyberbullying* berdampak buruk pada korban. Keberadaan akun anonim dan grup daring yang digunakan untuk aktivitas *cyberbullying* di sekolah membuat fenomena ini sulit terdeteksi secara formal, sehingga menimbulkan kesenjangan antara pengalaman nyata siswa dan laporan resmi. Kondisi ini menjadi relevan mengingat SMAN 1 Margahayu merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Bandung dengan jumlah siswa yang relatif besar, yang memungkinkan intensitas interaksi sosial tinggi baik secara langsung maupun melalui platform digital. Interaksi dalam dinamika kelompok besar tersebut berpotensi meningkatkan konflik interpersonal yang dapat berkembang menjadi perilaku *cyberbullying* (Han, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *cyberbullying* pada siswa SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung. Hingga kini belum tersedia data empiris yang menggambarkan keterlibatan *cyberbullying* pada sekolah menengah atas di Kabupaten Bandung, khususnya di SMAN 1 Margahayu yang memiliki populasi besar dan tengah menghadapi kendala spesifik dalam penguatan literasi digital dan layanan BK. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran dasar mengenai peran dan bentuk *cyberbullying* pada siswa sebagai dasar

dalam pengembangan upaya pencegahan dan promosi kesehatan mental remaja di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei untuk menggambarkan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung. Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang berjumlah 1.410 orang, terdiri dari 480 siswa kelas X, 481 siswa kelas XI, dan 449 siswa kelas XII. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh 312 responden yang dialokasikan secara proporsional menjadi 106 siswa kelas X, 107 siswa kelas XI, dan 99 siswa kelas XII. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* untuk memastikan keterwakilan responden dari setiap tingkatan kelas dengan daftar nama seluruh siswa pada setiap kelas diperoleh dari sekolah kemudian dilakukan pengacakan menggunakan *randomizer* daring hingga jumlah sampel per kelas terpenuhi.

Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. *Cyberbullying* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja melalui media elektronik yang dapat terjadi secara berulang terhadap individu yang lebih sulit membela diri (Topcu and Erdur-Baker, 2018). Variabel ini diukur menggunakan

The Second Revision of the Revised Cyber Bullying Inventory (RCBI-II) versi Bahasa Indonesia yang menilai keterlibatan sebagai pelaku, korban, pelaku dan korban, serta tidak terlibat. Instrumen ini telah diterjemahkan dan diuji kembali oleh (Rasyada, 2019). Hasil uji validitas menggunakan pendekatan RASCH Model menunjukkan bahwa seluruh item memenuhi kriteria unidimensionalitas dan memiliki *point measure correlation* yang positif, sehingga dinyatakan valid. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,88 yang termasuk dalam kategori reliabilitas sangat baik, sehingga instrumen dinilai konsisten dalam mengukur perilaku *cyberbullying* pada responden.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner Google Formulir setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi. Pengisian kuesioner dilaksanakan lima hari pada tanggal 3 sampai 7 Februari 2026. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan *informed consent*. Kerahasiaan identitas responden dijaga dengan tidak mencantumkan informasi pribadi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS dengan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai perilaku *cyberbullying* pada siswa SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung. Penelitian ini melibatkan 312 siswa sebagai responden, dengan mayoritas responden adalah perempuan (61,9%) berusia 16-17 tahun dan berada di tingkat kelas XI (34,3%). Sebagian besar responden tinggal bersama kedua orang tua (80,1%) dengan lama akses internet 5-6 jam per hari (39,4%) menggunakan TikTok (39,1%) sebagai platform media sosial utama.

Tabel 1 Peran Cyberbullying pada Siswa (n = 312)

Peran	<i>f</i>	%
Pelaku	72	23,1
Korban	137	43,9
Pelaku dan korban	41	13,1
Tidak terlibat	62	19,9
Total	312	100

Distribusi peran *cyberbullying* menunjukkan bahwa 23,1% responden berperan sebagai pelaku, sekitar setengah responden berperan sebagai korban (43,9%), 13,1% berperan sebagai pelaku dan korban, dan 19,9% tidak terlibat dalam *cyberbullying*. Ini menunjukkan bahwa peran korban merupakan bentuk keterlibatan yang paling dominan dalam *cyberbullying* pada siswa SMAN 1 Margahayu.

Pola dominasi peran korban pada penelitian ini konsisten dengan berbagai studi yang melaporkan bahwa *cyber-victimization* pada remaja umumnya muncul dalam proporsi yang tinggi, baik sebagai korban tunggal maupun pelaku dan korban. Studi Fitria et al. (2023) di Jember dengan instrumen RCBI-II menunjukkan bahwa pelaku dan korban merupakan kategori terbesar (37,6%), sementara korban tunggal tetap menempati proporsi bermakna (17,9%), dan penelitian di Nepal serta Spanyol juga melaporkan prevalensi korban *cyberbullying* pada kisaran 42,2% hingga 49,3% di kalangan remaja SMA. Temuan lintas negara tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman menjadi target agresi daring

merupakan komponen sentral dalam dinamika *cyberbullying* pada remaja sekolah menengah, termasuk pada konteks SMAN 1 Margahayu yang berada di wilayah urban dengan akses internet tinggi dan penggunaan media sosial intensif. Dalam kerangka General Aggression Model, kombinasi faktor personal (misalnya kecenderungan atribusi bermusuhan, emosi negatif, kontrol diri yang belum matang) dan faktor situasional khas ruang digital (anonimitas, audiens luas, dan kecepatan penyebaran konten) meningkatkan probabilitas terjadinya agresi daring dan secara simultan memperbesar jumlah remaja yang terekspos sebagai korban (Allen et al., 2018). Selain itu, mekanisme *moral disengagement* seperti membingkai ejekan sebagai candaan, menyalahkan korban karena dianggap terlalu sensitif, serta difusi tanggung jawab di antara banyak pengguna dapat melemahkan hambatan moral terhadap perilaku agresif dan menormalisasi siklus *cyberbullying*, sehingga dapat menjelaskan mengapa proporsi korban dalam penelitian ini tetap tinggi (Lo Cricchio et al., 2020).

Tabel 2 Peran Cyberbullying Berdasarkan Karakteristik Responden (n = 312)

Karakteristik Responden	Peran Keterlibatan <i>Cyberbullying</i>									
	Pelaku		Korban		Pelaku dan Korban		Tidak Terlibat		Total	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Jenis Kelamin										
Laki-laki	35	29,4	51	42,9	18	15,1	15	12,6	119	100
Perempuan	37	19,2	86	44,6	23	11,9	47	24,4	193	100
Total	72	23,1	137	43,9	41	13,1	62	19,9	312	100
Tingkatan Kelas										
Kelas X	24	22,6	50	47,2	12	11,3	20	18,9	106	100
Kelas XI	25	23,4	43	40,2	11	10,1	28	26,2	107	100

Karakteristik Responden	Peran Keterlibatan <i>Cyberbullying</i>									
	Pelaku		Korban		Pelaku dan Korban		Tidak Terlibat		Total	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Kelas XII	23	23,2	44	44,4	18	18,2	14	14,1	99	100
Total	72	23,1	137	43,9	41	13,1	62	19,9	312	100
Usia										
14 tahun	0	0	1	100	0	0	0	0	1	100
15 tahun	7	18,4	22	57,9	4	10,5	5	13,2	38	100
16 tahun	23	22,3	42	40,8	12	11,7	26	25,2	103	100
17 tahun	26	20,3	54	42,2	20	15,6	28	21,9	128	100
18 tahun	16	38,1	18	42,9	5	11,9	3	7,1	42	100
Total	72	23,1	137	43,9	41	13,1	62	19,9	312	100
Tinggal Bersama										
Kedua orang tua	56	22,4	109	43,6	31	12,4	54	21,6	250	100
Ayah/Ibu saja	14	29,8	19	40,4	8	17	6	12,8	47	100
Nenek/Kakek/Paman/Bibi	2	13,3	9	60	2	13,3	2	13,3	15	100
Total	72	23,1	137	43,9	41	13,1	62	19,9	312	100
Lama akses internet dalam sehari										
< 2 jam/hari	2	15,4	5	38,5	0	0	6	46,2	13	100
2-4 jam/hari	14	17,7	36	45,6	8	10,1	21	26,6	79	100
5-6 jam/hari	40	32,5	53	43,1	15	12,1	15	12,2	123	100
> 6 jam/hari	16	16,5	43	44,3	18	18,6	20	20,6	97	100
Total	72	23,1	137	43,9	41	13,1	62	19,9	312	100
Platform media sosial yang paling sering digunakan										
WhatsApp	20	23	38	43,7	9	10,3	20	23	87	100
Instagram	23	29,1	32	40,5	14	17,7	10	12,7	79	100
TikTok	26	21,3	56	45,9	14	11,5	26	21,3	122	100
X atau Twitter	2	25	4	50	1	12,5	1	12,5	8	100
Facebook	1	33,3	1	33,3	0	0	1	33,3	3	100
YouTube	0	0	2	25	2	25	4	50	8	100
Telegram	0	0	2	100	0	0	0	0	2	100
Mobile Legend	0	0	2	66,7	1	33,3	0	0	3	100
Total	72	23,1	137	43,9	41	13,1	62	19,9	312	100

Analisis menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih banyak berperan menjadi pelaku (29,4%) atau pelaku dan korban (15,1%), sedangkan perempuan dominan sebagai korban (44,6%). Korban terbanyak terdapat di kelas X (47,2%) dan usia 15 tahun (57,9%), sedangkan peran pelaku dan korban muncul pada kelas XII (18,2%) dan usia 17 tahun (15,6%). Siswa yang tinggal dengan kakek/nenek/paman/bibi cenderung berperan sebagai korban (60%), sedangkan siswa yang tinggal dengan ayah/ibu saja lebih sering berperan sebagai pelaku dan korban (17%). Berdasarkan lama akses internet, siswa yang menggunakan internet 2-4 jam per hari cenderung menjadi korban (45,6%), 5-6 jam per hari berperan sebagai pelaku

(32,5%), dan lebih dari 6 jam per hari berperan sebagai pelaku dan korban (18,6%). Berdasarkan platform media sosial pengguna Instagram cenderung berperan sebagai pelaku (29,1%) atau pelaku dan korban (17,7%) sedangkan pengguna TikTok cenderung berperan sebagai korban *cyberbullying* (45,9%).

Perbedaan peran keterlibatan berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak mengambil peran aktif sebagai pelaku atau pelaku dan korban, sedangkan perempuan lebih sering mengalami viktimisasi, terutama dalam bentuk serangan yang menysasar reputasi dan relasi sosial (Ramadan et al., 2024). Pola ini dapat dipahami melalui norma

maskulinitas yang menekankan dominasi dan keberanian mengambil risiko dalam interaksi teman sebaya, sementara perempuan lebih sering menjadi sasaran pengawasan dan penilaian berbasis gender di ruang digital (Cosma et al., 2022).

Variasi peran menurut tingkat kelas dan usia menggambarkan proses perkembangan remaja. Siswa yang lebih muda cenderung lebih sering berada pada posisi korban, sedangkan pada jenjang dan usia yang lebih tinggi mulai muncul keterlibatan sebagai pelaku maupun pelaku dan korban. Hal ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa bertambahnya usia dan tingkat kelas berkaitan dengan meluasnya jaringan sosial, intensitas penggunaan internet, dan kekuatan posisi sosial di sekolah, yang dapat mendorong remaja untuk tidak hanya terekspos pada agresi daring tetapi juga merespons dengan perilaku agresif (Yirci et al., 2021). Dalam kerangka perkembangan, remaja awal lebih rentan terhadap penilaian teman sebaya dan memiliki keterampilan regulasi emosi yang terbatas, sedangkan pada remaja pertengahan dan akhir, kapasitas kognitif dan posisi sosial yang lebih kuat dapat mendorong keterlibatan yang lebih aktif, termasuk dalam bentuk balas dendam di ruang digital (Nesin et al., 2025).

Perbedaan berdasarkan struktur tempat tinggal menguatkan peran keluarga sebagai konteks protektif maupun risiko. Siswa yang tinggal bersama kerabat selain orang tua lebih sering menempati posisi korban, sementara mereka yang tinggal dengan orang tua tunggal lebih banyak muncul sebagai pelaku maupun pelaku dan korban, sedangkan tinggal dengan kedua orang tua lebih sering dikaitkan dengan tidak terlibatnya remaja dalam *cyberbullying*. Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa kohesi keluarga, komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan pemantauan orang tua berperan sebagai faktor protektif terhadap *cybervictimization*, sedangkan konflik

keluarga dan pengawasan yang lemah meningkatkan risiko keterlibatan baik sebagai pelaku maupun korban (Arató et al., 2022). Dalam perspektif *General Aggression Model*, dinamika keluarga tersebut berfungsi sebagai faktor situasional distal yang memengaruhi skrip kognitif, regulasi emosi, dan kecenderungan agresi remaja ketika menghadapi provokasi di media sosial (Allen et al., 2018).

Pola menurut durasi akses internet menunjukkan bahwa remaja dengan penggunaan internet yang lebih intensif lebih sering muncul dalam peran pelaku maupun pelaku dan korban, sedangkan kelompok dengan penggunaan moderat relatif lebih sering berada pada posisi korban. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa durasi *screen time* dan penggunaan media sosial yang tinggi berkaitan dengan peningkatan peluang terlibat dalam *cyberbullying* dan *problematic internet use*, baik sebagai pelaku maupun korban (Kucuk et al., 2023). Semakin lama waktu yang dihabiskan di ruang digital, semakin besar frekuensi paparan terhadap interaksi negatif dan semakin tinggi kemungkinan respon impulsif ketika menghadapi konflik daring (Bukhori et al., 2024).

Perbedaan pola peran menurut platform media sosial juga mencerminkan karakteristik teknis dan sosial masing-masing platform. Instagram, dengan fokus pada konten visual dan interaksi terbuka melalui komentar dan pesan, lebih kondusif untuk ekspresi identitas dan dinamika status sosial yang dapat memicu perilaku agresif, sedangkan TikTok dengan jangkauan audiens yang luas dan hubungan yang lebih lemah dengan teman sebaya dekat dapat meningkatkan peluang remaja terekspos komentar negatif dari orang yang tidak dikenal (Ni et al., 2025). Dalam konteks ini, platform tidak hanya menjadi medium netral, tetapi juga membentuk cara remaja memaknai dan mengekspresikan agresi maupun mengalami viktimisasi di ruang digital.

Tabel 3 Bentuk Cyberbullying pada Siswa (n = 312)

Bentuk Cyberbullying	Peran Keterlibatan	f	%	Total
<i>Flaming</i>	Pelaku	52	16,7	69,6%
	Korban	117	37,5	
	Pelaku dan korban	48	15,4	
	Tidak terlibat	95	30,4	
<i>Harassment</i>	Pelaku	47	15,1	56,7%
	Korban	95	30,4	
	Pelaku dan korban	35	11,2	
	Tidak terlibat	135	43,3	
<i>Denigration</i>	Pelaku	34	10,9	39,8%
	Korban	72	23,1	
	Pelaku dan korban	18	5,8	
	Tidak terlibat	188	60,3	
<i>Impersonation</i>	Pelaku	36	11,5	32,6%
	Korban	56	17,9	
	Pelaku dan korban	10	3,2	
	Tidak terlibat	210	67,3	
<i>Outing and Trickery</i>	Pelaku	43	13,8	50,7%
	Korban	78	25	
	Pelaku dan korban	37	11,9	
	Tidak terlibat	154	49,4	
<i>Cyberstalking</i>	Pelaku	32	10,3	40%
	Korban	72	23,1	
	Pelaku dan korban	21	6,7	
	Tidak terlibat	187	59,9	

Dalam penelitian ini, *flaming* tercatat sebagai bentuk *cyberbullying* yang paling sering dialami siswa dengan proporsi 69,6%, sedangkan *impersonation* merupakan bentuk yang paling jarang (32,6%). Pola ini sejalan dengan studi Syena et al. (2020) dan penelitian pada remaja OSIS di Bandung yang menunjukkan dominasi agresi verbal dalam interaksi digital remaja (Danisholehudin et al., 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi daring remaja lebih sering memunculkan agresi terbuka seperti *flaming* dan *harassment*, yang dipengaruhi oleh karakter platform yang interaktif, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta literasi digital dan empati yang belum optimal, sehingga respons terhadap perbedaan pendapat mudah berkembang menjadi pertukaran komentar yang

eskalatif (Arisanty and Wiradharma, 2022).

Sebaliknya, rendahnya *impersonation* menunjukkan bahwa bentuk ini tidak menjadi pola umum dalam interaksi sehari-hari, karena memerlukan akses ke akun korban dan perencanaan yang lebih kompleks, serta dipersepsikan sebagai pelanggaran serius terkait privasi dan integritas individu (Alfarizy et al., 2024). Kondisi ini memperkuat hambatan moral dan persepsi risiko, terutama dengan meningkatnya literasi digital dan keamanan platform. Ditinjau dari distribusi peran, dominasi *flaming* pada korban, pelaku, dan pelaku sekaligus korban menunjukkan kemudahannya dalam dinamika interaksi remaja, sedangkan *impersonation* lebih banyak ditemukan pada responden yang tidak terlibat. Secara keseluruhan, pola ini menegaskan bahwa

cyberbullying pada remaja cenderung muncul dalam bentuk konflik verbal yang mudah dilakukan dan berakar pada pola interaksi sosial di lingkungan sekolah serta kualitas literasi digital yang dimiliki siswa (Zhu et al., 2021).

Kesimpulan dan Saran

Studi ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* pada siswa SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung didominasi oleh keterlibatan sebagai korban, dengan variasi peran yang mencerminkan kecenderungan tertentu berdasarkan karakteristik responden. Bentuk perilaku yang paling sering ditemukan adalah agresi verbal (*flaming*). Diperlukan skrining kesehatan psikososial pada remaja, penguatan literasi digital, serta kolaborasi antara tenaga kesehatan, sekolah, dan keluarga dalam upaya pencegahan dan penanganan *cyberbullying*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi selama proses penelitian serta penyusunan artikel mengenai *cyberbullying* pada siswa SMAN 1 Margahayu.

Referensi

- Alfarizy, M., Yusnita, U., Uzma, N.L.S., 2024. The Effect of Psychological Crime of Virtual Bullying on Social Media on Victims Under the ITE Law. *Begawan Abioso* 15, 21–27. <https://doi.org/10.37893/abioso.v15i1.827>
- Allen, J.J., Anderson, C.A., Bushman, B.J., 2018. The General Aggression Model. *Curr. Opin. Psychol.* <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.03.034>
- Amanatin, E.L., Sekarningrum, B., 2023. Causes and Forms of Cyberbullying among Teenagers in Indonesian Urban Areas: Cases of Jakarta, Bandung and Surabaya. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13, 233–254.
- Arató, N., Zsidó, A.N., Rivnyák, A., Péley, B., Lábadi, B., 2022. Risk and Protective Factors in Cyberbullying: the Role of Family, Social Support and Emotion Regulation. *International Journal of Bullying Prevention* 4, 160–173. <https://doi.org/10.1007/s42380-021-00097-4>
- Arisanty, M., Wiradharma, G., 2022. The motivation of flaming perpetrators as cyberbullying behavior in social media. *Jurnal Kajian Komunikasi* 10, 215. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i2.39876>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024. Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024.
- Badan Pusat Statistik, 2024. Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik.
- Bukhori, B., Nuriyyatiningrum, N.A.H., Zikrinawati, K., Liem, A., Wahib, A., Darmu'in, 2024. Determinant factors of cyberbullying behaviour among Indonesian adolescents. *Int. J. Adolesc. Youth* 29. <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2295442>
- Cosma, A., Bjereld, Y., Elgar, F.J., Richardson, C., Bilz, L., Craig, W., Augustine, L., Molcho, M., Malinowska-Cieślik, M., Walsh, S.D., 2022. Gender Differences in Bullying Reflect Societal Gender Inequality: A Multilevel Study With Adolescents in 46 Countries. *Journal of Adolescent Health* 71, 601–608. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.05.015>
- Danisholehudin, M.I., Yosep, I., Yamin, A., Febrianti, R.N.A., Agatha, E.Z., Ferdinanto, T., Hikmat, R., 2025. Perilaku Cyberbullying pada Remaja Indonesia di Forum Organisasi Siswa Intra Sekolah Cyberbullying Among Adolescents in Indonesian Student

- Council Forum. Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA 8, 621–630. <https://doi.org/10.32524/jksp.v8i2.1483>
- Drubina, B., Kökönyei, G., Várnai, D., Reinhardt, M., 2023. Online and school bullying roles: are bully-victims more vulnerable in nonsuicidal self-injury and in psychological symptoms than bullies and victims? BMC Psychiatry 23. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05341-3>
- Eriyani, T., Shalahuddin, I., Maulana, I., 2021. EDUKASI STRATEGI KOPING SEBAGAI UPAYA DALAM MENURUNKAN TINGKAT STRES PADA SISWA SMKN 4 GARUT SELAMA PANDEMI COVID-19. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) 4.
- Fitria, Y., Firnanda, D., Kurniawan, E.H., Dewi, E.I., Laras Ati, N.A., 2023. Description of Cyberbullying Behavior in Adolescents. Babali Nursing Research 4, 250–259. <https://doi.org/10.37363/bnr.2023.42224>
- Han, G., 2023. Mechanism Behind Cyberbullying: Summary and Reflections, Journal of Education, Humanities and Social Sciences RETPS.
- Hendrawati, H., Amira, I., Maulana, I., Senjaya, S., 2023. INTERVENSI PENCEGAHAN BUNUH DIRI PADA REMAJA: LITERATURE REVIEW. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi 23. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v23i2.1084>
- Hinduja, S., Patchin, J.W., 2025. Cyberbullying through the lens of trauma: an empirical examination of US youth. BMC Public Health 25. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22692-6>
- Ismaeel, S., 2025. The Impact of Digital Literacy on Cybercrime Awareness, Victimization, and Prevention Measures: A Study of Cyberbullying in Saudi Arabia, Pakistan Journal of Criminology.
- Kucuk, S., Uludaşdemir, D., Karşigil, P., 2023. Problematic Internet use and cyberbullying in university students. J. Psychiatr. Nurs. 14, 349–358. <https://doi.org/10.14744/phd.2023.26023>
- Lee, J., Choo, H., Zhang, Y., Cheung, H.S., Zhang, Q., Ang, R.P., 2025. Cyberbullying Victimization and Mental Health Symptoms Among Children and Adolescents: A Meta-Analysis of Longitudinal Studies. Trauma Violence Abuse. <https://doi.org/10.1177/15248380241313051>
- Li, C., Wang, P., Martin-Moratinos, M., Bella-Fernández, M., Blasco-Fontecilla, H., 2024. Traditional bullying and cyberbullying in the digital age and its associated mental health problems in children and adolescents: a meta-analysis. Eur. Child Adolesc. Psychiatry. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-02128-x>
- Lo Cricchio, M.G., García-Poole, C., te Brinke, L.W., Bianchi, D., Menesini, E., 2020. Moral disengagement and cyberbullying involvement: A systematic review. European Journal of Developmental Psychology. <https://doi.org/10.1080/17405629.2020.1782186>
- Nesin, S.M., Sharma, K., Burghate, K.N., Anthony, M., 2025. Neurobiology of emotional regulation in cyberbullying victims. Front. Psychol. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1473807>
- Ni, J., Fu, H., Zhu, Y., Li, Z., Wang, S., Su, H., 2025. Social media usage and cyberbullying: the moderating role of tie strength. Front. Psychol. 16.

- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1490022>
- Ramadan, O.M.E., Alruwaili, M.M., Alruwaili, A.N., Elsharkawy, N.B., Abdelaziz, E.M., El Badawy Ezzat, R.E.S., El-Nasr, E.M.S., 2024. Digital Dilemma of Cyberbullying Victimization among High School Students: Prevalence, Risk Factors, and Associations with Stress and Mental Well-Being. *Children* 11. <https://doi.org/10.3390/children11060634>
- Rasyada, A., 2019. Validitas dan Reliabilitas Instrumen The Second Revision of the Revised Cyberbullying Inventory (RCBI-II) Versi Bahasa Indonesia pada Remaja dengan Pendekatan Model RASCH. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Syena, I.A., Hernawaty, T., Setyawati, A., 2020. Gambaran Cyberbullying Pada Siswa Di Sma X Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI* VIII.
- Tao, S., Reichert, F., Law, N., Rao, N., 2022. Digital Technology Use and Cyberbullying Among Primary School Children: Digital Literacy and Parental Mediation as Moderators. *Cyberpsychol. Behav. Soc. Netw.* 25, 571–579. <https://doi.org/10.1089/cyber.2022.0012>
- Topcu, Ç., Erdur-Baker, Ö., 2018. RCBI-II: The second revision of the Revised Cyber Bullying Inventory. Measurement and Evaluation in Counseling and Development 51, 32–41. <https://doi.org/10.1080/07481756.2017.1395705>
- UNICEF, 2020. Bullying In Indonesia: Key Facts, Solutions, and Recommendations.
- Willard, N.E., 2007. Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress. Research Press, Champaign.
- Yirci, R., Karakose, T., Malkoc, N., 2021. Examining the Influence of Cyberbullying Perpetration and Victimization among High School Adolescents—Associations with Gender and Grade Level. *Educational Process: International Journal* 10, 55–72. <https://doi.org/10.22521/edupij.2021.104.4>
- Yosep, I., Hikmat, R., Mardhiyah, A., 2023. Nursing Intervention for Preventing Cyberbullying and Reducing Its Negative Impact on Students: A Scoping Review. *J. Multidiscip. Healthc.* <https://doi.org/10.2147/JMDH.S400779>
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., Zhang, W., 2021. Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures. *Front. Public Health.* <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909>